

## Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Annisa Zuhro Sulaeman<sup>1</sup>, Heni Mulyani<sup>2</sup>, Leni Yuliyanti<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Prodi Pendidikan Akuntansi, FPEB, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

### *Abstract*

*This study aims to determine the effect of profitability, leverage and company size on disclosure of corporate social responsibility (CSR). Profitability is measured by Return On Equity (ROE), Leverage is measured by Debt to Equity Ratio (DER), Company Size is measured by SIZE, and CSR Disclosure is measured by the Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI). The data used is secondary data which is originating from the official IDX website and primary data which is originating from the official website of each company in the form of an annual report. The sample using purposive sampling method, 11 companies were selected as samples in this study. The hypothesis were tested by panel data regression. The results show that profitability have no effect on CSR disclosure, leverage has a negative effect on CSR disclosure and firm size has a positive effect on CSR disclosure.*

*Keywords: CSR Disclosure, Profitability, Leverage, Firm Size*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE), *Leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), Ukuran Perusahaan diukur menggunakan SIZE, Ukuran Dewan Komisaris diukur menggunakan DK dan Pengungkapan CSR diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laman resmi BEI dan data primer dari laman resmi masing-masing perusahaan berupa laporan tahunan. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan terpilih 11 perusahaan sub sector perkebunan tahun 2015-2019 sebagai sampel dalam penelitian ini. Adapun pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Kata Kunci: *Pengungkapan CSR, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan*

**Corresponding author.** sulaemanputri21@gmail.com

**How to cite this article.** Sulaeman, A. Z., Mulyani, H., Yuliyanti, L. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*. 10 (1), 45-54. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPAK/article/view/43091>

**History of article. Received:** January 2022, **Revision:** January 2022, **Published:** January 2022

## PENDAHULUAN

Ide *Corporate Social Responsibility* muncul pada tahun 1970-an di Amerika. Menurut Federick (dalam Yusuf, 2010:197) saat itu perusahaan-perusahaan di Amerika mendapat kritikan tajam karena telah menjadi sangat berkuasa dan anti sosial.

Elkington (1998:2) mengungkapkan jika CSR mengandung tiga konsep utama yang disebut 3P, yaitu perusahaan tidak boleh hanya berfokus pada perolehan *profit*, namun juga harus memerhatikan lingkungan serta keadilan sosial. Menurutnya, implementasi 3P ini sangat penting guna menghindari terjadinya kelangkaan, atau dalam pengertian lain, dengan 3P ini perusahaan akan mengalami keberlanjutan.

Indonesia, sebagai salah satu produsen sawit terbesar di dunia, tentu di satu sisi boleh merasa bangga karena bisa mendominasi pasar minyak sawit dunia. Namun di sisi lain kekhawatiran seperti polusi dan berkurangnya hutan yang diakibatkan juga harus menjadi perhatian. Pada 2019, dari total emisi yang dihasilkan Indonesia, 85%-nya berasal dari penghancuran hutan dan konversi lahan gambut. Lenyapnya hutan dan lahan gambut ini diakibatkan pembalakan, pengeringan ataupun pembakaran untuk membuka lahan kelapa sawit (Badan Statistik Lingkungan Hidup Indonesia, 201).

Pada 2017, agro industri Indonesia juga menjadi sektor yang paling sedikit mengelola limbah yaitu sebesar 1%. Jumlah ini bahkan lebih sedikit dari sektor manufaktur yang mengelola limbah sebanyak 2%. Kemudian tahun 2018 dilaporkan juga bahwa limbah yang dihasilkan perusahaan sawit lebih besar dibanding dengan CPO yang dihasilkan (Badan Statistik Lingkungan Hidup Indonesia, 2018).

Padahal pelaksanaan CSR bagi PT di Indonesia sekarang ini sifatnya wajib dengan dibentuknya Undang-undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 2007 tentang

perseroan terbatas yang mengatakan bahwa dalam laporan tahunan, PT harus memuat laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial. Terkait pedoman pelaporannya, sampai saat ini belum ada standar khusus yang diatur oleh pemerintah. Maka dari itu perusahaan dibebaskan untuk menentukan sendiri pedoman pelaporan berkelanjutan ini. Namun saat ini, pedoman pelaporan yang diterbitkan GRI-lah yang paling banyak digunakan. Versi terbaru pelaporan dari GRI saat ini adalah *GRI Standards*, yang diterbitkan pada 2018, yang memuat tiga topik pelaporan yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Seperti yang kita ketahui bahwa perasi perusahaan banyak sekali memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Salah satunya di Indonesia adalah perusahaan perkebunan yang memproduksi sawit. Maka dari itu, perusahaan perlu melakukan pengungkapan CSR agar publik bisa menilai apakah perusahaan tersebut sudah melakukan tanggung jawab atas dampak dari operasi yang mereka lakukan

Pengungkapan CSR pada perusahaan dilandasi oleh beberapa teori antara lain teori legitimasi dan teori agensi. Teori legitimasi menjelaskan bahwa nilai-nilai dalam perusahaan harus selaras dengan nilai-nilai dalam masyarakat, yang perwujudannya dilakukan melalui CSR (Dowling & Pfeffer, 1975:122). Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan dalam perusahaan antara pihak prinsipal (pemegang saham, kreditur) dan pihak agen (manajer). Perbedaan kepentingan ini menimbulkan konflik sehingga untuk mengatasi konflik tersebut maka pihak prinsipal membuat dewan komisaris untuk mengawasi kegiatan agen. Konflik keagenan juga tidak selalu terjadi antar pemegang saham dengan manajer, namun kadang kala pihak pemegang saham dengan kreditur pun bisa mengalami konflik berupa penggunaan dana utang (Indrawati, 2019; Rahmawati, 2017). Kebijakan ini

berhubungan dengan CSR karena dewan komisaris akan turut mengawasi apakah agen melakukan CSR dengan semestinya. Sedangkan kontrak utang akan membuat pihak agen tidak sembarangan melakukan pengeluaran termasuk untuk CSR.

Kemudian hubungan *leverage* terhadap pengungkapan CSR dapat dijelaskan dengan teori keagenan, yaitu apabila *leverage* perusahaan tinggi, perusahaan akan mengurangi pengungkapan CSR mereka agar tidak menjadi sorotan kreditur apabila menggunakan dana yang berlebih untuk CSR, yang akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban mereka (Watts & Zimmerman, 1986:15).

Penelitian terdahulu mengindikasikan beberapa variabel yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR antara lain profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Variabel Profitabilitas pada penelitian Krisna & Suhardianto (2016); Putri & Christiawan (2014); Dermawan & Deitiana (2014); Dyduch & Kradomska (2017); Dewi & Suaryana (2015); Indraswari & Mimba (2017) menunjukkan tidak memiliki pengaruh terhadap pengakuan CSR. Sedangkan penelitian Giannarakis (2014); Felicia dan Rasmini (2015); Pradnyani & Sisdyani (2015) memiliki hasil berpengaruh positif terhadap pengakuan CSR. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

Profitabilitas yang mempengaruhi positif terhadap pengungkapan CSR ini dapat dijelaskan menggunakan teori legitimasi. Pengungkapan CSR akan naik ketika profitabilitas perusahaan tinggi. Hal itu dikarenakan pihak manajemen yang mampu menghasilkan profitabilitas tinggi juga memiliki pengetahuan mengenai pengungkapan CSR untuk mempertahankan legitimasi publik, karena di saat profitabilitas tinggi perhatian publik akan banyak tertuju pada perusahaan. Selain itu, perusahaan

dengan profitabilitas tinggi juga dianggap memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk melakukan pengungkapan CSR (Tagesson, et al., 2009:355). Sehingga, hipotesis 1 untuk penelitian ini adalah:

Hipotesis 1 : Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Variabel *leverage* pada penelitian Aini (2015) menunjukkan berpengaruh terhadap pengakuan CSR. Penelitian Putri & Christiawan (2014); Dermawan & Deitina (2014); Dyduch & Kradomska (2017); Krisna & Suhardianto (2016); Pradnyani & Sisdyani (2015) menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap pengakuan CSR. Penelitian Chakroun, et al. (2017); Giannarakis (2014) menunjukkan hasil berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

Hasil yang menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR dapat dijelaskan dengan teori keagenan, yaitu apabila *leverage* perusahaan tinggi, perusahaan akan mengurangi pengungkapan CSR mereka agar tidak menjadi sorotan kreditur apabila menggunakan dana yang berlebih untuk CSR, yang akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban mereka (Watts & Zimmerman, 1986:15). Sehingga, hipotesis 2 untuk penelitian ini adalah:

Hipotesis 2 : *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

Variabel ukuran perusahaan pada penelitian Krisna & Suhardianto (2016); Dermawan & Deitina (2014); Felicia & Rasmini (2015) Giannarakis (2014) berpengaruh positif. Kemudian penelitian dari Baumman-Paully, et al (2013); Chakroun, et al (2017); Pradnyani & Sisdyani (2015) menunjukkan tidak memiliki pengaruh terhadap pengakuan CSR.

Hasil yang menunjukkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dapat dijelaskan dengan teori legitimasi. Perusahaan besar memiliki

sumber daya yang lebih banyak untuk melakukan kegiatan sosial karena basis aktiva yang dimiliki juga besar (Siregar & Bachtiar, 2010:250). Sehingga hipotesis 3 untuk penelitian ini adalah:

Hipotesis 3 : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

## METODE

Analisis yang digunakan yaitu regresi data panel dengan pengujian hipotesis uji t dan uji F yang sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan CSR yang diukur dengan CSRDI, sedangkan variabel independennya adalah profitabilitas yang diukur dengan ROE, *leverage* yang diukur dengan DER dan ukuran perusahaan yang diukur dengan SIZE

CSRDI dihitung menggunakan rumus:

$$CSRDI = \frac{\text{Total item yang diungkapkan perusahaan}}{77 \text{ item pengungkapan berdasarkan GRI Standards}}$$

Ket:

CSRDI = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index*

ROE dihitung menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa}}{\text{Ekuitas saham biasa}}$$

(Brigham & Houston, 2016:110)

SIZE dihitung menggunakan rumus:

$$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$$

(Dermawan & Deitiana, 2014:162)

DER dihitung menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total ekuitas}}$$

Kasmir (2009:114)

Adapun populasi penelitian yaitu 19 perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2019. Setelah melakukan pemilihan sampel dengan *purposive sampling* terpilih 11 perusahaan yang menjadi sampel

dalam penelitian ini. Kriteria pemilihan sampel disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Pemilihan Sampel Penelitian**

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan perkebunan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai 2019	19
Perusahaan perkebunan yang memiliki kelengkapan data pada periode 2015-2019	11
Jumlah sampel	11

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Topik ekonomi menjadi topik dengan rata-rata pengungkapan terbanyak dan topik lingkungan menjadi topik dengan rata-rata pengungkapan terkecil. Hampir setiap tahun, topik lingkungan juga menjadi topik dengan pengungkapan terkecil seperti yang tertera pada tabel 2. Artinya perusahaan perkebunan lebih mengutamakan melakukan tanggung jawab sosial pada topik ekonomi dan cenderung kurang memperhatikan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan.

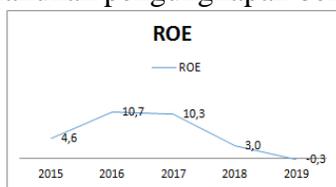
**Tabel 2. Pengungkapan CSR Per Topik Perusahaan Perkebunan Tahun 2015-2019**

Tahun	Topik Pengungkapan		
	Ekonomi	Lingkungan	Sosial
2015	0,27	0,07	0,10
2016	0,29	0,07	0,08
2017	0,32	0,08	0,09
2018	0,33	0,12	0,13
2019	0,45	0,16	0,16
<b>Rata-Rata</b>	0,33	0,10	0,11
<b>Maksimum</b>	0,45	0,16	0,16

<b>Minimum</b>	0,27	0,07	0,08
----------------	------	------	------

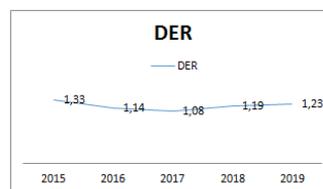
Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan Perkebunan. Data diolah

ROE perusahaan perkebunan selama tahun 2015-2019 memiliki rata-rata 5,6% di mana nilai ini sangatlah jauh dari standar industri untuk ROE yaitu 15% (Brigham dan Houston, 2016:115). Selain itu pertumbuhan ROE selama tahun 2015-2019 juga cenderung mengalami penurunan yang drastis seperti yang tertera pada gambar 1. Nilai ROE yang rendah akan berdampak pada menurunnya perhatian investor pada perusahaan untuk berinvestasi (Aprizal, 2018; Siregar & Bachtiar, 2010). Hal ini juga akan berdampak pada menurunnya pengungkapan CSR perusahaan karena dana yang dibutuhkan untuk melakukan pengungkapan berkurang.



Gambar 1. Rata-Rata Profitabilitas Perusahaan Perkebunan Tahun 2015-2019

*Leverage* perusahaan perkebunan selama tahun 2015-2019 memiliki rata-rata 1,19 atau 119%. Nilai ini sangat jauh dari standar industri untuk DER yaitu 40% (Brigham & Houston, 2006:86). Dari tahun 2015-2019 DER perusahaan perkebunan mengalami penurunan seperti yang tertera pada gambar 2. Dengan menurunnya DER maka pengungkapan CSR akan mengalami kenaikan karena perusahaan lebih leluasa menggunakan dana. Namun ketika DER naik perusahaan tidak bisa sembarangan menggunakan dana demi mematuhi kontrak utang dengan kreditur dan pengungkapan CSR-nya akan menurun.



Gambar 2. Rata-Rata *Leverage* Perusahaan Perkebunan Tahun 2015-2019.

SIZE perusahaan perkebunan selama tahun 2015-2019 memiliki rata-rata 7,25 dan selama lima tahun tersebut pertumbuhannya selalu naik seperti yang tertera pada gambar 3. Dengan semakin meningkatnya nilai ini, mengartikan bahwa rata-rata ukuran perusahaan perkebunan selama enam tahun semakin besar. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya sorotan publik terhadap mereka sehingga pengungkapan CSR yang dilakukan pun akan ikut meningkat.



Gambar 3. Rata-Rata Ukuran Perusahaan Perkebunan Tahun 2015-2019

Uji asumsi klasik seperti uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi masing-masing variabel layak untuk dilakukan uji hipotesis.

#### 1. Uji Autokorelasi

Hasil menunjukkan bahwa nilai  $\rho = 0,0030$  (Obs\*R-squared). Jumlah ini lebih kecil dari 0,05 yang artinya tidak terjadi autokorelasi antar variabel penelitian

#### 2. Uji Multikolinearitas

Hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien berada di bawah 0,80 yang artinya tidak terjadi multikolinearitas antar variabel

#### 3. Uji Heterokedastisitas

Hasil menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,5407. Jumlah ini lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terjadi heterokedastisitas.

Model yang digunakan dalam penelitian ini ialah *fixed effect model* dengan persamaan:

$$CSRDI = a + b_1ROE_{jt-1} + b_2DER_{jt-1} + b_3SIZE_{jt-1} + b_4DK_{jt-1} + e$$

Hasil pengujian uji F menunjukkan model regresi dalam penelitian ini berarti dan dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Setelah melakukan uji asumsi klasik dan uji F, maka langkah selanjutnya melakukan uji hipotesis. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, seperti yang tertera pada tabel 3.

**Tabel 3. Keputusan Uji t**

Variabel	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Prob	Keputusan
ROE	-0.221248	1,67528	0.8260	H <sub>1</sub> ditolak
DER	-2.693822	-1,67528	0.0102	H <sub>1</sub> diterima
SIZE	3.966985	1,67528	0.0003	H <sub>1</sub> diterima

Sumber: Hasil pengolahan data *Eviews 11*.  
 Data diolah.

Hasil uji t pada profitabilitas tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang dirumuskan yaitu profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Dari hasil pengamatan diketahui jika profitabilitas pada 2016 mengalami kenaikan sebesar 6,1% sedangkan pengungkapan CSR malah mengalami penurunan sebesar 0,1%. Ketika profitabilitas mengalami penurunan pada 2017-2019 sebesar 11%, pengungkapan CSR malah mengalami kenaikan sebesar 0,06%. Perbandingan data ini menunjukkan bahwa naik turunnya tingkat profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Siregar & Bachtiar (2010:247)

menjelaskan bahwa bisa jadi perusahaan tidak menemukan adanya manfaat dari melakukan pengungkapan CSR sehingga mereka memutuskan untuk tidak melakukan aktivitas CSR yang berlebihan karena hanya akan memakan biayasehingga tinggi rendahnya profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan CSR.

Tidak adanya pengaruh antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR juga dikarenakan skor untuk menghitung CSR tidak melibatkan besaran uang yang dikeluarkan, sehingga skor yang lebih tinggi belum bisa mengindikasikan jika kegiatan CSR-nya dalam jumlah nilai uang yang lebih besar (Dewi dan Suaryana, 2015:95). Dengan demikian maka profitabilitas dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

Secara empiris hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Krisna & Suhardianto (2016); Putri & Christiawan (2014); Dermawan & Deitiana (2014); Dyduch & Kradomska (2017); Indraswari & Mimba (2017) yang menunjukkan tidak ada pengaruh antara profitabilitas terhadap pengakuan CSR. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Arjanggie & Zulaikha (2015) yang menunjukkan profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR

Selama periode pengamatan, *leverage* mengalami penurunan sebesar 0,1% dan kenaikan pengungkapan CSR sebesar 0,05%. Hasil uji t menunjukkan leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR Hal ini mendukung teori keganenan. Semakin rendah leverage maka akan semakin tinggi pengungkapan CSR perusahaan. Ketika *leverage* tinggi, perusahaan akan berusaha mengurangi pengungkapan CSR mereka demi menghindari sorotan kreditur. Pengungkapan CSR yang berlebih dianggap sebagai pengeluaran yang berlebih pula sehingga kreditur akan menilai jika perusahaan tidak serius untuk mengembalikan hutang-hutang mereka. Selain itu berkurangnya

pengungkapan CSR juga sebagai bentuk mematuhi kontrak utang dengan kreditur terkait batasan-batasan untuk melakukan pengeluaran beban.

Secara empiris penelitian ini sejalan dengan penelitian Chakroun, et al. (2017) dan Giannarakis (2014) yang menunjukkan hasil *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Putri & Christiawan (2014); Dermawan & Deitina (2014); Dyduch & Kradomska (2017); Krisna & Suhardianto (2016); Pradnyani & Sisdyani (2015) yang menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengakuan CSR

. Selama periode pengamatan, ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,08% dan kenaikan pengungkapan CSR sebesar 0,05%. Hasil uji t menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil ini mendukung teori legitimasi. Semakin besar ukuran perusahaan maka pengungkapan CSR-nya akan semakin tinggi. Perusahaan yang besar akan lebih banyak mengungkapkan CSR mereka karena mereka lebih banyak mendapat sorotan dan tekanan dari publik dan untuk menjaga legitimasi publik terhadap perusahaan maka pengungkapan CSR akan lebih banyak dilakukan (Rankin et al., 2011:1040). Dengan demikian legitimasi publik sangat dibutuhkan perusahaan dan melakukan pengungkapan CSR adalah salah cara yang dapat digunakan untuk mendapat legitimasi publik. Karena dengan pengungkapan CSR tersebut perusahaan akan mendapat kepercayaan dari publik bahwa mereka telah melakukan tanggung jawab dengan menerapkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Perusahaan dengan ukuran yang besar juga berarti memiliki sumber daya yang besar dalam melaksanakan CSR, baik itu dari segi finansial maupun manusia. Dengan banyaknya sumber daya yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan pengungkapan CSR dengan lebih

banyak dibanding dengan perusahaan kecil yang sumber dayanya tidak sebesar sumber daya mereka.

Secara empiris hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Krisna & Suhardianto (2016); Dermawan & Deitina (2014); Felicia & Rasmini (2015) Giannarakis (2014) yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Baumman-Pauly, et al (2013); Chakroun, et al (2017); Pradnyani & Sisdyani (2015) yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu, pengungkapan CSR pada perusahaan perkebunan tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat dengan rata-rata 18%. Topik ekonomi merupakan topik dengan pengungkapan tertinggi yaitu 33%.

Profitabilitas pada perusahaan perkebunan tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun dengan rata-rata 5,6%. Jumlah ini tidak sesuai dengan standar industri untuk ROE yaitu 15%.

*Leverage* pada perusahaan perkebunan tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat dengan rata-rata 119%. Jumlah ini tidak sesuai dengan standar industri untuk DER yaitu 40%.

Ukuran perusahaan pada perusahaan perkebunan tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat dengan rata-rata 7,25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan perkebunan. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR perusahaan perkebunan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif

terhadap pengungkapan CSR perusahaan perkebunan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain: periode penelitian hanya 5 tahun yaitu tahun 2015-2019, padahal kewajiban mengungkapkan CSR untuk PT sudah ada sejak 2007; terbatasnya sampel perusahaan yang dipakai yaitu hanya menggunakan perusahaan perkebunan. Atas keterbatasan tersebut, maka saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kepada peneliti selanjutnya yaitu memperluas periode penelitian yaitu 10 tahun dan menambah sampel penelitian dari perusahaan sektor atau sub sektor lain, tidak hanya sub sektor perkebunan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arjanggie, A. R., & Zulaikha, Z. (2015). Pengaruh profitabilitas dan umur perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (studi empiris pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 4 No. 3, p. 1-11
- Baumann-Pauly, D., Wickert, C., Spence, L. J., & Scherer, A. G. (2013). Organizing corporate social responsibility in small and large firms: Size matters. *Journal of business ethics*. Vol. 115 No. 4, p. 693–705.
- Brigham, E., & Houston, J. (2016). *Fundamental of financial management*. Boston, MA: Cengage Learning.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Perkebunan [Online]. Tersedia: <https://www.bps.go.id/subject/54/perkebunan.html> [31 Agustus 2020]
- Badan Pusat Statistik (2019). Perkebunan [Online]. Tersedia: <https://www.bps.go.id/subject/54/perkebunan.html> [321 Agustus 2020]
- Bursa Efek Indonesia. (2020) Laporan Tahunan AALI, ANJT, BWPT, DSNG, LSIP, PALM, SGRO, SIMP, SMAR, SSMS, TBLA, UNSP Tahun 2018-2020 [Online]. Tersedia: <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/> [30 Juli 2020].
- \_\_\_\_\_.(2019). Annual Report AALI Tahun 2015-2017 [Online]. Tersedia: <https://www.astra-agro.co.id/en/annual-report/> [1 Januari 2020].
- \_\_\_\_\_.(2019). Laporan Tahunan ANJT Tahun 2015-2017 [Online]. Tersedia: <https://anj-group.com/id/annual-report-1> [1 Januari 2020].
- \_\_\_\_\_.(2019). Annual Reports BWPT Tahun 2015-2017 [Online]. Tersedia: <http://www.eaglehighplantations.com/annual-reports.html> [1 Januari 2020].
- \_\_\_\_\_.(2019). Annua Repost DSNG Tahun 2015-2017 [Online]. Tersedia: <https://dsn.co.id/investor/ar.php> [1 Januari 2020].
- \_\_\_\_\_.(2019). Laporan Tahunan LSIP Tahun 2015-2017 [Online]. Tersedia: <https://www.londonsumatra.com/contentDownload.aspx?mid=47> [1 Januari 2020]
- \_\_\_\_\_.(2019). Laporan Tahunan PALM Tahun 2015-2017 [Online]. Tersedia: <http://www.provident-agro.com/annual.php> [1 Januari 2020].
- \_\_\_\_\_.(2019). Annual Report SGRO Tahun 2015-2017 [Online]. Tersedia: <https://www.sampoernaagro.com/> [1 Januari 2020].
- \_\_\_\_\_.(2019). Laporan Tahunan SIMP Tahun 2015-2017 [Online]. Tersedia: <http://www.simp.co.id/InvestorRelation/AnnualReport.aspx> [1 Januari 2020].
- \_\_\_\_\_.(2019). Annual Report SMAR Tahun 2015-2017 [Online]. Tersedia: <https://www.smart-tbk.com/en/investor/informasi-keuangan/laporan-tahunan/> [1 Januari 2020].
- \_\_\_\_\_.(2019).Annual Report SSMS Tahun 2015-2017 [Online]. Tersedia:

- <https://ssms.co.id/en/investor-relation> [1 Januari 2020].
- \_\_\_\_\_. (2019). Laporan Tahunan TBLA Tahun 2015-2017 [Online]. Tersedia: <https://www.tunasbarulampung.com/annual-report/> [1 Januari 2020]
- Chakroun, R., Matoussi, H., & Mbirki, S. (2017). Determinants of CSR disclosure of Tunisian listed banks: A multi-support analysis. *Social Responsibility Journal*. Vol. 13 No. 3, p. 552-584.
- Dermawan, D., & Deitiana, T. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal bisnis dan akuntansi*. Vol. 16 No. 2, p. 158-165.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific sociological review*. Vol. 18 No. 1, p. 122-136.
- Dyduch, J., & Krasodomska, J. (2017). Determinants of corporate social responsibility disclosure: An empirical study of Polish listed companies. *Sustainability*. Vol. 9 No. 1934, p. 1-24.
- Elkington, J. (1998). *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone Publishing Ltd.
- Felicia, M., & Rasmini, N. K. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 12 No. 2, p. 143-153.
- Giannarakis, G. (2014). Corporate governance and financial characteristic effects on the extent of corporate social responsibility disclosure. *Social Responsibility Journal*. .
- Indraswari, I., & Mimba, N. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kapitalisasi Pasar dan Kepemilikan Saham Publik pada Tingkat Pengungkapan CSR. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 20 No. 2, p. 1218-1248.
- Indrawati, N. K. (2019). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Semarang: Universitas Brawijaya Press.
- Kasmir. (2009). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Krisna, A. D., & Suhardianto, N. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. *Jurnal akuntansi dan keuangan*. Vol. 18 No. 2, p. 119-128.
- Pradnyani, I., & Sisdyani, E. A. (2015). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan ukuran dewan komisaris pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.11 No. 2, p. 384-397.
- Putri, R. A., & Christiawan, Y. J. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Pada Perusahaan-perusahaan yang Mendapat Penghargaan ISRA dan Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2012). *Business Accounting Review*. Vol. 2 No. 1, p. 61-70.
- Rachman, N. M., Efendi, A., & Wicaksana, E. (2011). *Panduan Lengkap Perencanaan CSR*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rahmawati, S. (2017). *Konflik Keagenan Dan tata Kelola Perusahaan di Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Rankin, M., Windsor, C., & Wahyuni, D. (2011). An investigation of voluntary corporate greenhouse gas emissions reporting in a market governance system: Australian evidence. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 24 No. 8, p. 1037-1070.
- Siregar, S. V., & Bachtiar, Y. (2010). Corporate social reporting: Empirical evidence from Indonesia Stock

- Exchange. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*. Vol. 3 No. 2, p. 241–252.
- Tagesson, et al. (2009). What explains the extent and content of social and environmental disclosures on corporate websites: a study of social and environmental reporting in Swedish listed corporations. *Corporate Social and Environmental Management*. Vol. 16 No 1/2, p. 352-364.
- Yusuf, M. Y. (2010). Model Pelaksanaan CSR Bank Syariah: Kajian Empiris Pembiayaan Mikro Baitul Mal Aceh. *La\_Riba: Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. 4 No. 2, p. 197–215.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.